

PENGARUH GENERAL THERAPY HALUSINASI TERHADAP KEMAMPUAN MENGONTROL HALUSINASI PADA PASIEN SKIZOFRENIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KUMUN KOTA SUNGAI PENUH

Del Fatma Wati¹, Fera Afri Shanti^{2*}, Ratna Dewi³

¹Dosen Prodi keperawatan Universitas Fort De Kock Bukittinggi

Email : delfatmawati@fdk.ac.id

²Mahasiswa Prodi Keperawatan Universitas Fort De Kock Bukittinggi

*Email korepondensi : fheafrihanthi@gmail.com

³Dosen Prodi Keperawatan Universitas Fort De Kock Bukittinggi

Email : ratnadewi251183@gmail.com

Submitted:16-05-2023, Reviewer: 30-06-2023, Accepted: 07-07-2023

ABSTRACT

The application of generalist therapy in controlling hallucinations in schizophrenic patients is not an emphasis after the patient recovers from treatment. Nurses and patients are required to be able to carry out generalist therapy in controlling their hallucinations continuously. Whereas in the working area of the Kumun Health Center there were 22 cases of schizophrenia and a significant increase to 50 cases in 2021 because controlling hallucinations is not a priority. Generalist therapy in schizophrenic patients (hallucinations) in the form of rebuking, taking medication properly, conversing, and scheduled activities, if not carried out after a relapse then it slows healing and can result in relapse. The purpose of this study was to determine the effect of hallucination general therapy on the ability to control hallucinations in schizophrenic patients. The method used is a quasy experiment with a one group pre test post test design approach. The total sampling research sample was 16 patients who were communicative and not noisy and anxious according to the inclusion criteria. Data was collected using the Keliat hallucination control instrument, et al (2019). Data analysis techniques using univariate analysis and bivariate analysis. The results obtained an average score of the ability to control hallucinations before the intervention was 5.56 and after the intervention was 8. There were differences in the ability to control hallucinations before and after giving general therapy with an average difference of 2.43 and a value of $p = 0.000$. It was concluded that giving general therapy had a significant effect on increasing the ability to control hallucinations in schizophrenic patients. Therefore it is hoped that all parties, especially the Kumun Health Center, can apply general therapy regularly and continuously in nursing care for schizophrenic patients with hallucinations.

Keywords : General therapy, hallucinations, schizophrenia

ABSTRAK

Penerapan terapi generalis dalam mengontrol halusinasi pada pasien Skizofrenia tidak menjadi penekanan setelah pasien sembuh dari rawatan . Perawat dan pasien di tuntut dapat melakukan terapi generalis dalam mengontrol halusinasinya secara continue. Sedangkan di wilayah kerja Puskesmas kumun tercatat sebanyak 22 kasus *skizofrenia* dan meningkat signifikan menjadi 50 kasus karena pengontrolan halusinasi tidak menjadi prioritas. Terapi Generalis pada pasien *skizofrenia* (halusinasi) berupa menghardik, minum obat dengan benar, bercakap- cakap, dan aktivitas terjadwal, jika tidak dilakukan pasca kambuh maka memperlambat kesembuhan dan bisa berakibat kambuh kembali. Tujuan penelitian

ini mengetahui pengaruh *general therapy* halusinasi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien *skizofrenia*. Metode yang dipakai *quasy experimen* dengan pendekatan *one group pre test post test design*. Sampel penelitian ini total sampling sebanyak 16 pasien yang sudah komunikatif dan tidak gaduh gelisah. Data di kumpulkan menggunakan instrumen pengendalian halusinasi Keliat, dkk (2019). Teknik Analisa data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Hasil penelitian rata-rata kemampuan pengendalian halusinasi sebelum intervensi 5,56 dan setelah intervensi menjadi 8. Terdapat perbedaan kemampuan pengendalian halusinasi sebelum dan sesudah pemberian *general therapy* dengan beda rata-rata 2,43. Pemberian *general therapy* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan pengendalian halusinasi pada pasien *skizofrenia*. Penerapan terapi generalis tentunya bisa menjadi pilihan dari pihak puskesmas kumun secara berkala guna meningkatkan asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia dengan halusinasi untuk mengurangi kekambuhan.

Kata Kunci : *General therapy, halusinasi, skizofrenia*

PENDAHULUAN

Sejak zaman dahulu (zaman kolonial 1862) sudah di kenal adanya gangguan jiwa, namun demikian tidak diketahui secara pasti bagaimana mereka diperlakukan pada saat itu. Beberapa tindakan terhadap pasien gangguan jiwa sekarang dianggap sebagai warisan nenek moyang kita, tindakan yang dimaksud adalah dipasung, dirantai atau diikat lalu ditempatkan tersendiri dirumah atau hutan apabila gangguan jiwanya berat dan membahayakan.

Angka kejadian skizofrenia di dunia cukup besar dan meningkat dari tahun ke tahun, berdasarkan data World Health Organization (WHO) tercatat pada tahun 2019, terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang mengalami gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, 20 juta orang mengalami skizofrenia

Prevelensi permil rumah tangga dengan ART gangguan jiwa skizofrenia / psikosis menurut tempat tinggal menunjukkan skizofrenia/ psikosis lebih banyak diperdesaan (7,0%) daripada perkotaan (6,4%). Porposisi pengobatan gangguan jiwa skizofrenia tahun 2018, yang pernah berobat ke RS jiwa/fasyankes/nakes sebesar 85,0% dan yang tidak berobat sebesar 15,0% sedangkan gangguan jiwa skizofrenia yang minum obat rutin sebesar

48,9% (RIKESDAS 2018).

Data yang diperoleh dari puskesmas kumun juga mencatat peningkatan jumlah penderita skizofrenia yang terus meningkat dari 2 tahun terakhir. Hal ini dibuktikan dengan jumlah penderita skizofrenia pada tahun 2019 tercatat 22 kemudian pada tahun 2020 tercatat masih 22 orang dan pada tahun 2021 meningkat menjadi 50 orang menderit skizofrenia kemudian pada tahun 2022 dari bulan januari-mei tercatat sebanyak 65 orang menderit skizofrenia. Dengan jumlah pasien halusinasi dengar 6 orang pada tahun 2019, 5 orang pada tahun 2020 dan 11 orang pada tahun 2021, serta tercatat 16 orang pada tahun 2022 dari bulan januari sampai ke bulan juli.

Skizofrenia dalam kehidupan dimasyarakat dianggap berbahaya bahkan dihindari dan dikucilkan, dikarenakan penderita skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori dapat mengalami halusinasi, halusinasi dapat muncul namun diwaktu yang tidak diduga, sehingga dapat membahayakan penderita, keluarga, lingkungan, dan orang lain (masyarakat).

Pentingnya bagi penderita skizofrenia agar memiliki kemampuan dalam mengontrol halusinasinya, yaitu dengan pemberian obat-obatan dan tindakan keperawatan lainnya dalam meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi yaitu salah satunya dengan *general therapy*. Hal ini di maksudkan agar penderita skizofrenia dapat



mengontrol halusinasinya (Yudhantara Surya, 2018).

General therapy halusinasi merupakan salah satu bentuk terapi yang dilakukan secara individu oleh perawat kepada pasien secara tatap muka (perawat-pasien) dengan cara yang terstruktur dan durasi waktu tertentu. Namun di puskesmas kumun terapi ini tidak dilakukan pada pasien hallusinasi, padahal terapi ini cukup penting untuk di terapkan. Penerapan general therapy dalam mengontrol halusinasi akan mempengaruhi kemampuan kognitif dan psikomotor klien, sehingga klien halusinasi akan mengalami penurunan terhadap intensitas tanda dan gejala halusinasi yang muncul (Yuanita, T. 2019).

Berdiskusi tentang isi halusinasi (apa yang didengar, dilihat), waktu terjadi halusinasi, frekuensi dan situasi penyebab halusinasi serta respons pasien saat itu, melatih mengontrol halusinasi menggunakan cara menghardik halusinasi menggunakan obat, bercakap-cakap dengan orang lain dan melakukan aktivitas terjadwal tentunya sangat membantu perawat dan pasien dalam proses penyembuhan.

Halusinasi merupakan gangguan mental yang banyak terjadi namun sangat mudah untuk dikenali dimana penyerapan (persepsi) panca indera tanpa ada rangsangan dari luar yang dapat meliputi semua sistem panca indera terjadi pada saat kesadaran individu penuh / baik (Rahmi Imelisa 2021).

Salah satu cara mengontrol halusinasi adaah dengan general therapy, yaitu dengan melakukan strategi pelaksanaan pada pasien gangguan persepsi sensori (Halusinasi) SP1-4 yaitu degan mennggunakan Komunikasi terapeutik (komter) adalah komunikasi yang dilakukan atau di rancang untuk tujuan terapi. Seorang terapis dapat membantu klien mengatasi masalah yang dihadapinya melalui komunikasi.

Komunikaso terapeutik adalah modalitas dasar intervensi utama yang terdiri atas teknik verbal dan nonverbal yang di gunakan untuk membentuk hubungan antara terapis dan pasien dalam pemenuhan kebutuhan. Menuurut (Putri Dewa Ayu Hendrawati, 2020)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu Quasi eksperimen dengan menggunakan Rancangan One Group Pre and Posttest design, Alasan menggunakan desain penelitian ini yaitu bertujuan untuk mengetahui Pengaruh sebelum dan sesudah tindakan general therapy halusinasi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh general therapy halusinasi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada Pasien skizofrenia sebanyak 16 orang responden yang telah diberikan tindakan general therapy. Pengaruh general therapy di ukur sebelum dan sesudah dilakukan general therapy oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan pada pertengahan bulan Oktober - November 2022, Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling Pengumpulan data menggunakan instrumen pengendalian halusinasi Keliat, dkk (2019). Analisis data meliputi analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji paired t-test.

Penelitian ini menampilkan hasil pengaruh general therapy halusinasi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia dengan analisis t-test dependen. Berdasarkan penelitian maka ditemukan bahwa dari pemberian general therapy halusinasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan pasien skizofrenia dalam upaya pengontrolan halusinasi dan efek dari pemberian general therapy halusinasi akan menjadi lebih



maksimal jika terapi yang diberikan juga melibatkan anggota keluarga serta dilakukan secara berkesinambungan. Pada penelitian ini juga ditemukan perbedaan peningkatan kemampuan halusinasi pada pasien skizofrenia setelah pemberian general therapy dimana pada penelitian ini ditemukan sebanyak 3 orang responden yang cenderung tidak menunjukkan perubahan (peningkatan) kemampuan pengontrolan halusinasi setelah intervensi dan 2 orang diantaranya adalah pasien dengan tingkat pendidikan rendah (SMP) serta dengan lama menderita < 5 tahun dan 1 orang dengan pendidikan terakhir SMA dengan lama menderita 5 tahun, serta juga ditemukan 4 orang dengan peningkatan kemampuan pengendalian halusinasi yang cukup signifikan dan mayoritas dengan pendidikan > SMA (SMA/ Perguruan Tinggi) dan hanya 1 orang dengan pendidikan SMP serta secara keseluruhan dengan lama menderita < 5 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik responden	F	%
Jenis Kelamin		
1. Laki-laki	9	56,3
2. Perempuan	7	43,8
Pendidikan Terakhir		
1. SMP/ sederajat	4	25
2. SMA/ sederajat	8	50
3. Perguruan Tinggi	4	25
Umur		
1. 21 – < 40 tahun	11	68,8
2. 40 – 60 tahun	5	31,3
Lama menderita		
1. < 1 tahun	0	0
2. 1 – 5 tahun	14	87,5
3. > 5 tahun	2	12,5

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan dari 16 orang responden, terdapat lebih dari sebagian responden (56,3%) berjenis kelamin laki-laki, dari segi pendidikan terakhir ditemukan sebagian responden (50%) adalah pasien dengan pendidikan terakhir SMA/ sederajat.

Sedangkan segi usia terdapat lebih dari sebagian responden (68,8%) dengan

rentang usia berkisar antara 21 tahun - < 40 tahun (dewasa awal) dan dari segi lama menderita ditemukan sebagian besar responden (87,5%) adalah pasien skizofrenia dengan lama menderita antara 1 – 5 tahun

Analisa Univariat Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Sebelum intervensi

Tabel 2. Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Sebelum intervensi

Kemampuan Mengontrol Halusinasi	N	Mean	SD	Min – Max
Pre Test	16	5,56	1,03	4 – 8

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan mengontrol halusinasi responden sebelum intervensi pemberian general therapy adalah 5,56 dengan standar deviasi 1,03. Skor kemampuan mengontrol halusinasi terendah sebelum intervensi adalah 4 dan tertinggi 8. Yaitu dimana rata-rata kemampuan sebelum intervensi yaitu minum obat, mengenal isi, waktu, frekuensi dan situasi yang dapat menimbulkan halusinasi.

Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Sesudah Intervensi Pemberian General Therapy

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan mengontrol halusinasi responden sesudah intervensi pemberian *general therapy* adalah 8 dengan standar deviasi 1,89.



Tabel 3 . Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Sesudah Intervensi Pemberian *General Therapy*

Kemampuan Mengontrol Halusinasi	N	Mean	SD	Min – Max
Post Test	16	8	1,89	5 – 11

Skor kemampuan mengontrol halusinasi terendah sesudah intervensi adalah 5 dan tertinggi 11. Dimana rata-rata kemampuan setelah intervensi yaitu mampu mengenal isi, waktu, frekuensi, situasi yang dapat menyebabkan halusinasi, respon terhadap halusinasi, minum obat dan mampu menghardik halusinasi.

Analisa Bivariat

Pengaruh Pemberian *General Therapy* terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi pada Pasien Skizofrenia

Tabel 4 . Pengaruh Pemberian *General Therapy* terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi pada Pasien Skizofrenia

Kemampuan Mengontrol Halusinasi	N	Mean	SD	Mean Difference	p value
Pre Test	16	5,56	1,03	2,43	0,000
Post Test		8	1,89		

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan mengontrol halusinasi responden sebelum intervensi adalah 5,56 dan setelah intervensi meningkat menjadi 8. Terdapat perbedaan rata-rata skor kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia antara sebelum dan sesudah intervensi pemberian *general therapy* dengan beda rata-rata 2,43 dan nilai $p = 0,000$, maka dapat dinyatakan bahwa pemberian *general therapy* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien dengan skizofrenia.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Sebelum Intervensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan mengontrol halusinasi responden sebelum intervensi pemberian *general therapy* adalah 5,56 dengan standar deviasi 1,03. Skor kemampuan mengontrol halusinasi terendah sebelum intervensi adalah 4 dan tertinggi 8.

Penderita Skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori dapat mengalami halusinasi dan dapat muncul di waktu yang tidak diduga. Halusinasi merupakan suatu gejala gangguan jiwa dimana klien merasakan suatu stimulus yang sebenarnya tidak ada. Klien mengalami perubahan sensori persepsi: merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecap, perabaan, atau penciuman. Pada gangguan halusinasi penglihatan misalnya, klien melihat suatu bayangan menakutkan, padahal tidak ada bayangan tersebut. Salah satu manifestasi klinis yang timbul adalah halusinasi membuat klien tidak dapat memenuhi kehidupannya sehari-hari.) . (Sutejo, 2017). Pengkajian dapat dilakukan dengan mengobservasi perilaku klien dan menanyakan secara verbal apa yang sedang dialami klien.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ferreira (2020) tentang pengaruh *general therapy* halusinasi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Naimata Kupang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia sesudah intervensi *general therapy* adalah 8,13.

Asumsi peneliti bahwa sebelum intervensi pemberian *general therapy* halusinasi secara keseluruhan responden menunjukkan kondisi halusinasi dengar



dan penglihatan dengan tingkat halusinasi berada pada tingkat I dan II, yaitu responden masih bisa mengenali halusinasi merasa kesulitan untuk mengontrol halusinasi serta menunjukkan ansietas atau kecemasan dalam skala berat. Berdasarkan wawancara bersama keluarga responden bahkan sangat jarang berinteraksi bersama keluarga karena selalu tidur dan berdiam dikamar sehingga semakin sulit untuk mengendalikan jika halusinasi nya datang.

Pada saat penelitian peneliti menemukan ada beberapa responden yang sedang mengalami halusinasi dengan respon ansietas, responden mengalami ketakutan terhadap halusinasinya, kemudian peneliti mencoba mendekati, dan menenangkan responden sambil mengajak bicara, kemudian peneliti mengajak responden untuk mengontrol halusinasinya dengan cara melatih respon menghardik halusinasinya. Hingga keadaan responden kembali membaik. Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa General Therapi efektif untuk mengontrol halusinasi pada responden.

Dari hasil observasi pre test ditemukan responden secara umum menunjukkan gejala halusinasi mendengar bisikan-bisikan tertentu, bercakap dengan halusinasi, melihat sesuatu yang menakutkan sehingga sebagian responden juga kadang berteriak ketakutan saat mengalami halusinasi. Hal ini diketahui berdasarkan informasi secara langsung dari responden yang menyatakan gejala-gejala halusinasi yang dialami serta informasi dari anggota keluarga tentang kejadian halusinasi yang dialami oleh responden. Namun secara keseluruhan responden masih dapat diajak berkomunikasi saat tidak mengalami halusinasi.

Sebelum intervensi secara keseluruhan responden masih mampu untuk mengenali isi halusinasi dan mengenal waktu halusinasi. Sebagian besar responden juga masih memiliki

kemampuan untuk mengenali frekuensi halusinasi serta lebih dari sebagian responden mampu mengenal situasi yang menimbulkan halusinasi namun pada saat mengalami halusinasi mayoritas responden cenderung mengalami kesulitan untuk mampu mengontrol dan mengendalikannya sehingga sering menimbulkan gejala-gejala seperti ansietas (ketakutan), berteriak atau bicara dan tertawa sendiri.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan responden dalam mengendalikan halusinasi cenderung masih rendah karena responden tidak mampu mengontrol halusinasinya, tidak mampu untuk mengabaikan halusinasi dengan bersikap cuek, kesulitan untuk bercakap-cakap atau berkomunikasi saat mengalami halusinasi serta tidak mampu untuk menghardik atau membentak halusinasi sebagai upaya pengendalian terhadap halusinasi tersebut.

Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Setelah Intervensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan mengontrol halusinasi responden sesudah intervensi pemberian general therapy adalah 8 dengan standar deviasi 1,89. Skor kemampuan mengontrol halusinasi terendah sesudah intervensi adalah 5 dan tertinggi 11.

General Therapy Halusinasi / Terapi Umum halusinasi merupakan strategi pelaksanaan untuk pasien dengan halusinasi yaitu dengan mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan cara meminum obat secara teratur, mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan menghardik, selanjutnya mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap dengan orang lain, mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan melakukan aktifitas terjadwal (Hendrawathy, 2020).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan



oleh Ferreira (2020) tentang pengaruh general therapy halusinasi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Naimata Kupang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia sesudah intervensi general therapy adalah 8,13.

Asumsi peneliti bahwa setelah intervensi yaitu pemberian general therapy halusinasi secara umum responden menunjukkan peningkatan kemampuan pengendalian halusinasi. Setelah intervensi diketahui bahwa secara keseluruhan responden telah menunjukkan kemampuan untuk mengenal situasi yang dapat menimbulkan halusinasi, lebih dari sebagian responden menunjukkan kemampuan dalam menghardik halusinasi, menunjukkan kemampuan untuk mengabaikan dan bersikap cuek terhadap halusinasi meskipun masih dalam kondisi terbatas namun sudah bisa diajak berkomunikasi (kurang lancar) saat mengalami halusinasi.

Kemampuan pengendalian halusinasi responden setelah intervensi berupa menghardik halusinasi, membaca istighfar serta menyuruh halusinasi untuk pergi namun masih dengan gejala ansietas. Sedangkan gejala lain yang ditemukan seperti berbicara dan tertawa sendiri saat halusinasi namun responden mampu menyampaikan kalau halusinasinya sedang kambuh dengan menyampaikan kalimat "dia datang", sesekali terlarut dalam halusinasi seperti tertawa, berbicara sendiri dan sebagian menunjukkan ketakutan dengan halusinasi yang dialami.

Hal ini diketahui dari informasi yang diperoleh dari anggota keluarga pasien serta peneliti secara langsung juga menemukan sebagian kecil responden yang sedang berhalusinasi saat proses penelitian dilakukan. Dalam proses ini peneliti secara langsung melakukan pendampingan bersama keluarga dan aplikasi general therapy saat halusinasi

sedang berlangsung. Dalam prosesnya peneliti menemukan secara langsung 3 orang responden yang mampu berkomunikasi saat berhalusinasi dimana responden menyatakan melihat sosok menyeramkan yang menakutinya dan peneliti memberikan arahan untuk melakukan pengontrolan dengan menghardik dan membentak dan pasien mampu melakukannya namun tetap menunjukkan ekspresi ketakutan. Dalam proses ini peneliti tetap berhasil untuk selalu berkomunikasi dan mendapatkan respon verbal dari pasien.

Analisis Bivariat

Pengaruh Pemberian General Therapy terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi pada Pasien Skizofrenia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan mengontrol halusinasi responden sebelum intervensi adalah 5,56 dan setelah intervensi meningkat menjadi 8. Terdapat perbedaan rata-rata skor kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia antara sebelum dan sesudah intervensi pemberian general therapy dengan beda rata-rata 2,43 dan nilai $p = 0,000$, maka dapat dinyatakan bahwa pemberian general therapy berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien dengan skizofrenia.

General therapy halusinasi merupakan salah satu bentuk terapi yang dilakukan secara individu oleh perawat kepada pasien secara tatap muka (perawat-pasien) dengan cara yang terstruktur dan durasi waktu tertentu sesuai dengan tujuan yang ingin di capai. Berdiskusi tentang isi halusinasi (apa yang didengar, dilihat), waktu terjadi halusinasi, frekuensi dan situasi penyebab halusinasi serta respons pasien saat itu, melatih mengontrol halusinasi menggunakan cara menghardik halusinasi menggunakan obat, bercakap-cakap dengan orang lain dan melakukan aktivitas terjadwal. Penerapan



general therapy dalam mengontrol halusinasi akan mempengaruhi kemampuan kognitif dan psikomotor klien, sehingga klien halusinasi akan mengalami penurunan terhadap intensitas tanda dan gejala halusinasi yang muncul (Yuanita, T. 2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Livana PH, dkk (2020) tentang peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi melalui terapi generalis halusinasi. Penelitian ini dilakukan di RSJD Dr. Amino Gondohutomo provinsi Jawa Tengah terhadap 39 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi generalis halusinasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien dengan masalah keperawatan halusinasi, secara statistik didapatkan nilai $p = 0,003$. Perbedaan penelitian Livana P.H, dkk (2020) dengan penelitian ini adalah pada proses intervensi penelitian, dimana Livana P.H, dkk melakukan intervensi penelitian di fasilitas kesehatan sedangkan penelitian ini melakukan intervensi secara door to door dengan harapan dapat menemukan kondisi natural dan menciptakan lingkungan intervensi yang sudah dikenali dan lebih kondusif bagi pasien sehingga hasil intervensi yang diberikan diharapkan dapat lebih maksimal.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ferreira (2020) tentang pengaruh general therapy halusinasi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Naimata Kupang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia sebelum intervensi general therapy adalah 4,02.

Asumsi peneliti bahwa pemberian general therapy halusinasi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien

skizofrenia dimana terjadi peningkatan kemampuan responden dalam mengontrol halusinasi setelah intervensi pemberian general therapy halusinasi.

Sebelum intervensi diketahui bahwa mayoritas responden menunjukkan kemampuan mengontrol halusinasi termasuk kategori tidak optimal dan setelah intervensi telah ditemukan lebih dari sebagian responden menunjukkan kemampuan mengontrol halusinasi termasuk kategori optimal, namun dengan berbagai keterbatasan yang ditemukan.

Pemberian general therapy halusinasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk melatih pasien skizofrenia (halusinasi) untuk mengenali isi halusinasi dan mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, mengabaikan halusinasi, melatih pasien untuk bercakap dengan orang lain saat terjadi halusinasi, minum obat secara teratur serta melatih pasien untuk membuat jadwal kegiatan sehari-hari dan melaksanakannya sesuai jadwal. Dalam prakteknya peneliti melakukan diskusi tentang isi halusinasi dan melatih responden untuk dapat mengenali halusinasi dengan baik serta melatih untuk bersikap cuek dan mengabaikannya, peneliti juga menekankan kepada pasien bahwa halusinasi yang di alami dapat di usir dengan menghardik atau pengalihan perhatian dengan bercakap-cakap dengan orang lain.

Kondisi ini mampu meningkatkan kemampuan responden dalam mengendalikan halusinasi, dimana berdasarkan hasil observasi di lapangan, setelah intervensi lebih dari sebagian responden menunjukkan kemampuan dalam mengendalikan halusinasi yaitu seperti peningkatan kemampuan dalam mengabaikan halusinasi dengan bersikap cuek, mampu menghardik halusinasi, mengucapkan istighfar serta mengusir halusinasi meskipun sesekali tetap terpengaruh oleh halusinasi yang dialami, seperti menunjukkan perasaan cemas dan takut, terkadang juga terpengaruh untuk



tertawa sendiri atau memberikan reflek berupa berbicara sendiri, namun secara umum sudah mengenali halusinasi dan sesekali mampu untuk berkomunikasi dengan menyampaikan halusinasi yang sedang dialami kepada peneliti atau kepada anggota keluarga.

Berdasarkan penelitian maka ditemukan bahwa setelah intervensi, dapat diketahui bahwa tingkat keberhasilan general therapy terlihat tinggi pada tahap SP1, SP2 dan SP3, sedangkan untuk fase SP4 masih belum menunjukkan perubahan yang signifikan. Intervensi general therapy SP1, SP2, SP3 merupakan fokus utama yang dilakukan general therapy yang hanya melibatkan antara peneliti dengan pasien, sedangkan SP4 harus melibatkan anggota keluarga untuk mengontrol kegiatan sehari-hari dari pasien. Pada tahap intervensi SP1,2 dan 3 dalam hal ini peneliti secara langsung melakukan terapi dengan menggali tanda dan gejala halusinasi serta isi halusinasi yang dialami oleh responden, kemudian memberikan pelatihan untuk meningkatkan kesadaran responden tentang situasi halusinasi dan menekankan bahwa halusinasi dapat di kontrol dengan mengabaikan, menghardik serta bercakap dengan orang lain saat halusinasi muncul. Sedangkan untuk proses pengendalian halusinasi dengan melakukan kegiatan secara teratur sesuai jadwal yang telah dibuat sangat bergantung kepada dukungan anggota keluarga dan tidak dilakukan pengawasan secara ketat oleh peneliti.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian maka ditemukan bahwa dari pemberian general therapy halusinasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan pasien skizofrenia dalam upaya pengontrolan halusinasi dan efek dari pemberian general therapy halusinasi akan menjadi lebih maksimal jika terapi yang diberikan juga melibatkan anggota keluarga serta dilakukan secara berkesinambungan.

Pada penelitian ini juga ditemukan perbedaan peningkatan kemampuan halusinasi pada pasien skizofrenia setelah pemberian general therapy dimana pada penelitian ini ditemukan sebanyak 3 orang responden yang cenderung tidak menunjukkan perubahan (peningkatan) kemampuan pengontrolan halusinasi setelah intervensi dan 2 orang diantaranya adalah pasien dengan tingkat pendidikan rendah (SMP) serta dengan lama menderita < 5 tahun dan 1 orang dengan pendidikan terakhir SMA dengan lama menderita 5 tahun, serta juga ditemukan 4 orang dengan peningkatan kemampuan pengendalian halusinasi yang cukup signifikan dan mayoritas dengan pendidikan > SMA (SMA/ Perguruan Tinggi) dan hanya 1 orang dengan pendidikan SMP serta secara keseluruhan dengan lama menderita < 5 tahun.

Keterkaitan tingkat pendidikan dengan keberhasilan general therapy diduga berhubungan dengan tingkat intelegensi dan kemampuan terhadap kesadaran kehidupan realistik berdasarkan tingkat pendidikan sedangkan lama menderita berhubungan dengan tingkat keparahan gangguan jiwa yang dialami sehingga akan berpengaruh terhadap lama proses dan keberhasilan terapi yang diberikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah berperan dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terselesaikan :

1. Penulis mengucapkan terimakasih kepada Universitas Fort De Kock atas dukungan dan support yang telah diberikan,
2. Kepala Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh atas izin yang diberikan,
3. Terimakasih kepada seluruh responden yang sudah berpartisipasi dalam penelitian ini.



REFERENSI

- Ferreira, M Hendrawathy, Putri Dewa Ayu. 2020, *Komunikasi Terapeutik Strategi Pemulihan Pasien Gangguan Jiwa (Skizofrenia)*. Bandung: Nilacakra
- Aria Inviolata Esperanca. 2020. *Pengaruh General Therapy Halusinasi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Naimata Kupang*. Skripsi: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Citra Bangsa Kupang.
- Hendrawathy, Putri Dewa Ayu. 2020, *Komunikasi Terapeutik Strategi Pemulihan Pasien Gangguan Jiwa (Skizofrenia)*. Bandung: Nilacakra
- Keliat, Budi Anna, Dkk. 2019. *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC
- Ph Livana, dkk. 2020, *Peningkatan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Melalui Terapi Generalis Halusinasi*. Volume 2(1)
- Rahmi Imelisa. 2021, *Keperawatan Kesehatan Jiwa Psikososial*. Jawa Barat: Edu Publisher.
- Sutejo. 2017, *Keperawatan Jiwa Konsep Praktik Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa Gangguan Jiwa Psikososial*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Yuanita, T. 2019. *Asuhan Keperawatan Klien Skizofrenia Dengan Gangguan Persepsi Halusinasi Pendengaran Di Rsjd Dr. Arif Zainudin solo*. Surakarta :universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Yudhantara Surya. 2018. *Sinopsis Skizofrenia Untuk Mahasiswa Kedokteran*. Malang: UB Press.

